

Nilai Budaya Pada Novel Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin Karya Su- nardian Wirodono (Kajian Antropologi Sastra)

Kiki Astrea

E-mail: astrea.kiki@yahoo.com
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Antropologi sastra merupakan studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. Penelitian ini berusaha mengkaji kebudayaan Jawa dalam novel Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin. Selain itu, penelitian ini akan mendeskripsikan nilai-nilai dalam kebiasaan atau adat istiadat, pranata sosial, serta mitos dalam novel Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin. Pendekatan deskriptif analitik hermeneutic. Sumber data yang digunakan adalah novel Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin Karya Sunardian Wirodono. Data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraph dalam novel. Pengumpulan data dengan menentukan objek dan dengan identifikasi data. Metode analisis data dengan mengolah, mengumpulkan data dan analisis data yang akan disajikan. Nilai-nilai budaya yang muncul adalah mitos nasib manusia ditentukan berdasarkan keturunan, jika orang tuanya adalah raja maka dia akan menjadi raja, jika orang tuanya adalah budak maka dia akan menjadi budak.

Kata Kunci: Antropologi Sastra, Nilai Budaya

PENDAHULUAN

Kebudayaan menjadi hal yang menarik dalam karya sastra karena nilai keindahannya. Kebudayaan berasal dari kata sangsekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi dan akal. Dengan demikian kebudayaan diartikan: "Hal-hal yang bersangkutan dengan akal" (Koentjoroningrat, 2009: 146). Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan sastra Indonesia. Hampir seluruh sastra yang populer berisi kebudayaan Indonesia, maupun perbandingan antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan asing.

Kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa sangat menarik untuk dilak-

ukan penelitian berdasarkan antropologi sastra. Kebudayaan Jawa sedikit banyak tidak ditinggalkan oleh masyarakat, sehingga perkembangannya sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian. Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (anthropos). Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti, bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni khususnya karya sastra.

Hubungan antropologi sastra dengan kebudayaan sama seperti sastra dengan budaya. Karya sastra selalu berhubungan dengan budaya. Setiap karya sastra selalu mengangkat budaya sebagai fokus dalam cerita, baik dalam cerpen, novel, drama yang terjadi pada zaman dulu maupun sekarang. Penelitian menggunakan kajian antropologi sastra pernah dilakukan oleh Charis Rachmawati. 2008. Dengan judul *Mitos dan enkulturasi dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan pendekatan antropologi sastra*. Universitas Semarang. Penelitian ini mengkaji makna ceritera dari kombinasi dan analisis miteme, hasil penelaah masyarakat terhadap mitos. Berbeda dengan penelitian tersebut.

Dengan demikian penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah: 1) bagaimana struktur Novel *Centhini: 40 Malam Mengintip sang Pengantin Karya Sunardian Wirodono?*; 2) bagaimana bentuk budaya masyarakat Jawa dalam novel *Centhini:40 Malam Mengintip Sang Pengantin Karya Sunardian Wirodono?*; dan 3) bagaimana nilai budaya masyarakat Jawa dalam Novel *Centhini: 40 Malam Mengintip?. Sang Pengantin Karya Sunardian Wirodono*. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan melestarikan kebudayaan Jawa.

LANDASAN TEORI

Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam perkembangan berikut definisi tersebut dilanjutkan dengan pemahaman dalam perspektif kebudayaan yang lebih luas. Perkembangan yang dimaksud juga mengikuti perkembangan sosiologi sastra yang semula hanya berkaitan dengan masyarakat yang ada dalam karya sastra kemudian meluas pada masyarakat sebagai latar belakang penciptaan sekaligus penerimaan. Karya sastra dengan demikian bukan refleksi, bukan semata-mata memantulkan kenyataan, me-

lainkan merefraksikan, membelokkannya sehingga berhasil mengevokasi keberagaman budaya secara lebih bermakna. Dalam hubungan ini akan terjadi hubungan timbal bali, keseimbangan yang dinamis antara kekuatan aspek sastra dengan antropologi itu sendiri. Bahkan, dalam analisis yang baik, seolah-olah tidak bias dikendalikan lagi apakah yang dibicarakan termasuk sastra atau antropologi (Ratna, 2011:31)

Isu mengenai antropologi sastra pertama kali muncul tahun 1977 Poyatos (dalam Ratna, 2011:33) melalui kongres “Folklor and Literary antropologi” yang berlangsung di Calcutta. Lahirnya model antropologi sastra dipicu oleh tiga sebab utama, yaitu: 1) baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai obyek penting; 2) kedua disiplin mempermasalahkan manusia budaya; dan 3) kedua disiplin juga mempermasalahkan tradisi lisan, khususnya cerita rakyat dan mitos.

Karya sastra dengan masalah nilai budaya sangat menarik dianalisis dari segi antropologi sastra. Berbagai analisis antropologi sastra yang dilakukan Levi-Strauss didasarkan model linguistik jelas menandai hubungan yang tak terpisahkan antara bahasa, sastra dan budaya. Salah satu aspek kebudayaan yang menarik minat para pemerhati antropologi sastra adalah arkepite dan atau citra primordial.

Menurut antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dalam belajar. Dalam hal tersebut berarti seluruh tindakan manusia adalah ‘kebudayaan’ karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa reflex, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia merupakan kemampuan

naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti minum, makan atauberjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak menjadi tindakan kebudayaan (Koentjoroningrat, 2009:144-145).

Sebagaimana kebudayaan Indonesia lainnya, masyarakat Jawa memiliki aturan dalam bermasyarakat dan dalam mengatur kehidupan sosialnya, baik dengan tradisi-tradisi yang bersifat religious maupun kejawen. Tradisi yang bersifat religious banyak ditemui dan masih dilakukan oleh masyarakat kejawen. Seperti, sedekah bumi, sedekah laut, ngeruwatan, dan upacara-upacara lainnya. Masing-masing tradisi memiliki nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat budaya.

Nilai budaya merupakan konsep-konsep dalam pikiran sebagai warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Kesadaran itu mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan. Nilai-nilai itu secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan nilai-nilai itu akan dijadikan panutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap menjadi sesuatu yang sangat berarti dan bernilai.

Sistem nilai budaya menurut Djamaris (1993: 2) dapat dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia yaitu: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik kualitatif. Penelitian menurut Jabrohim (2002:1) adalah suatu kegiatan atau proses semantic untuk me-

mecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan mengambil kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika dan deskriptif analitik. Metode analisis data dengan mengolah, mengumpulkan data dan analisis data yang akan disajikan. Data-data yang telah dijelaskan sebelumnya dan akan ditarik sebuah simpulan dari temuan-temuan yang telah ditemukan dari proses analisis. Prosedur ini mencirikan bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Novel Centhini:40 Malam Mengintip Sang pengantin Karya Sunardian Wirodono. Data penelitian ini adalah kata, Frasa, klausa, kalimat dan paragraph dalam novel Centhini:40 Malam Mengintip Sang Pengantin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Novel

Wajah Sultan Agung hanyalah kemarahan. Beliau ingin menghancurkan Kesunanan Giri. Karena Sunan Giri adalah keturunan seorang Hindu. Sedangkan Sunan Giri ingin mempertahankan kesunanan hingga titik penghabisan, namun Amongraga yang awalnya bernama Jayengresmi dan kedua adiknya sama sekali tidak bisa membantah. Kesunanan Giri-pun runtuh oleh Mataram, Sunan Giri ditangkap dan dibawa ke Mataram. Sedangkan Jayengresmi, Jayengsari dan Rancangkapti melarikan diri dan berpisah diperjalanan. Jayengresmi akhirnya sampai di desa Wanamarta. Dia berguru pada seorang kyai sampai ia benar-benar menjadi seorang kyai dan ia segera meminta izin pada gurunya untuk mencari kedua adiknya, yaitu Jayengsari dan Rancangkapti. Untuk itu dia mengganti nama menjadi Amongraga. Gurunya memerintahkan untuk menikahi putri pembesar desa Wanamarta, yaitu Tambangraras. Setibanya di Wanamarta, Amongraga menemui kyai Bayi Panutradan keluarga besar Tambangraras untuk memi-

nangnya. Ki Bayi Panutra adalah ayahanda Tambangraras, beliau merupakan pembesar desa Wanamarta. Tambangraras adalah anak sulung dari tiga bersaudara, dan dialah satu-satunya yang belum menikah.

Amongraga dan Tambangraras menikah, sementara centhil ditugaskan untuk menemani Tambangraras dan menjaga malam-malam pengantin sampai 40 malam dan melaporkan apa saja yang terjadi pada malam tersebut. Apakah pengantin sudah melepas keintiman besama atau belum. Centhini, demikian orang-orang menyebutku. Dan jangan tanyakan mengapa begitu, karena akupun hanya mendapatkan kesia-siaan ketika menanyakannya. Yang pasti dan mengki dari sana aku berasal. Aku seorang centhil, emban, alias PRT, pembantu rumah tangga. Aku seorang perempuan yang masih remaja. Sangat remaja. Aku mendapatkan tugas yang berat, tetapi istimewa, apa itu? Menunggu malam pertama Denayu Tambangraras. Kalau boleh aku bilang, Denayu Tambangraras sangat bergantung padaku.

Ketika orang-orang bergembira merayakan pernikahan, Centhini justru harus bertugas menjaga malam pengantin. Tambangraras berparas ayu, kulitnya lenir kuning dan memiliki tubuh yang bagus. Banyak lelaki yang datang melamar namu ditolaknya, ia bukan memilih lelaki yang kaya dan tampan, tetapi yang mampu menyayanginya sampai mati. Syekh amongraga pun tampan rupanya. Tubuhnya sempurna dan enak dipandang. Belum lagi tutur katanya santun. Budi pekertinya halus, rendah hati, namun berpengetahuan luas.

Malam pertama pengantin. Ketika orang-orang bergembira ria, nyanyi-nyanyi dan terbangun di pendapa, juga halaman, para ronggeng menari menggoda lelaki, aku harus disiksa menunggu sang pengantin. Para perempuan sibuk menyiapkan makanan dan minuman, sedangkan para lelaki sibuk berbincang. Sementara cen-

thini menunggu pengantin hingga pagi. Malam kedua para tamu berdatangan, mereka utusan dari Gresik, Tuban dan Rembang dengan membawa *ubarampe* dan bingkisan uang sebesar 84 *anggris* lebih tiga *seka*. Itu jumlah yang cukup besar, dan cukup untuk membeli sepuluh ekor sapi. Malam ketiga gamelan ditabuh, pengantin pun diunduh oleh sanak saudara pengantin lelaki. Pasukan dapur pun sibuk menyiapkan hidangan aneka yang serba enak. Pesta unduh pengantin dihadiri para tetamu dan menyumbang *ubarampe*. Sampai selesainya acara dan malamini pun sepasang pengantin belum melepas hasrat mereka. Malam berikutnya acara unduh mantu pindah ke rumah adik Ki Bayi, yaitu Ki Panukma, dilanjutkan di rumah Ki Panamar, Ki Kulawiryana, Ki Penghulu Basorudin. Dalam acara unduh pengantin seperti ini biasanya bias jadi arena *lor-loran*. Pamer kekayaan, pamer kuasa, pamer pengaruh.

Malam-malam berikutnya pun sama, Centhini menunggu pengantin hingga suara adzan subuh berkumandang. Mereka berjamaah, kemudian mengadakan ceramah dan mengaji bersama. Amongraga selalu memberikan ceramah bagi seluruh santri. Tambangraras pun menunggu suaminya. Tambangraras tetap seperti dulu, tak berubah sedikitpun. Dia terlihat lebih cantik. Para gadis yang telah menikah pastilah berubah menjadi lebih dewasa. Hari-hari dalam keluarga Ki Bayi Panutra menjadi harmonis dan penuh dengan keberkahan. Centhil dan para santri menjadi semakin rajin berjamaah setelah kehadiran syekh Amongraga. Bukan hanya itu, bahkan masyarakat luas yang biasanya memenuhi jalanan dan warung untuk bermain kartu, sekarang berbondong-bondong berjamaah shalat, dan suara adzan terdengar bersahut-sahutan. Setiap selesai mengaji, santri dan centhil berebut meminum minuman sisa Syekh Amongraga dan mencium tangannya saat menjabat tangan. Hal itu

dipercaya mendatangkan keberkahan bagi kehidupan manusia.

Upacara unduh mantu terus dilakukan sampai 40 hari, bergantian dari keluarga kedua pengantin. Pada bulan maulud merupakan bulan yang baik untuk mengadakan acara seperti unduh mantu, hitanan, sunatan. Di desa Wanamarta hajatan bulan ini berlangsung seperti bergilir. Pada bulan inilah dianggap bulan penuh berkah, karena merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Setiap malam centhini menunggu pengantin, namun tak ada satu ceritapun yang dapat diceritakan. Setiap pagi dia hanya melihat seprei putih yang masih terlihat bersih putih. Centhini juga mengagumi Syekh Amongraga, dia berharap mendapatkan suami seperti Syekh Amongraga. Selagipun ada orang yang melamannya pasti bukan pria seperti Syekh Amongraga.

Syekh amongraga merasa nyaman menceritakan kehidupan masa lalunya kepada Centhini. Bahkan segala urusan kepergiannya yang setiap malam dirundingkan bersama Gothak dan Gathik, yaitu pendamping Syekh Amongraga saat di kesunanan Giri. Mereka yang membantu Amongraga dalam mencari kedua adiknya suatu hari nanti. Sementara itu Tambangraras hanya diberikan siraman rohani yang dirasanya akan memberikan keringanan batinnya saat ditinggalkan Amongraga. Sementara Centhini tidak mengindahkan cerita amongraga, dia masih berkonsentrasi menunggu kedua mempelai, apakah akan terjadi malam pengantin yang indah mala mini. Beberapa hari ini Centhini selalu tertidur saat menjaga pengantin, karena pada malam hari ia sering didatangi Amongraga. Dalam hati Centhini, wanita yang sudah melepas keperawannya untuk suaminya pasti wajahnya akan bersinar.

Pagi itu setelah malam ke-34, Denayu Tambangraras keluar dari kamar dengan wajah yang pucat memeluk Centhini,

mungkinkah terjadi peraduan yang indah semalam. Dan benar saja wajah Tambangraras terlihat bersinar setelahnya. Hajatanpun dimulai dengan harapan sang pengantin mendapatkan janin yang akan menjadi anak sholeh.

Kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, karena pada suatu pagi, tiba-tiba Tambangraras bertanya pada Centhini “Apakah kamu melihat Syekh amongraga?” seketika itu Centhini berkata dalam hati “apakah ini sudah harinya?” semua orang panik mencari Syekh Amongraga. Ki Bayi Panutra bertanya pada Centhini “Apakah selama ini dia tidak pernah bicara apapun padamu?” Centhini bercerita bahwa Syekh Amongraga pernah bercerita bahwa ini adalah hari dimana dia akan mencari kedua adiknya. Tambangraras tak henti-hentinya menangis. Beginikah akhir verita itu, dia mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan kematian.

Syekh amongraga menitipkan surat untuk Tambangraras “Niken, tambangraras, aku mohon pamit padamu, karena mengabdikan pada Hyang widi, tiada kekuatan yang mampu menengahnya, kupergi berkelana, mencari dua saudara mudaku, yang berpencar karena peperangan, ketika Mataram menyerang Kasunanan Giri. Entah dimana mereka kini akupun tak mengerti. Dinda aku harap kau taqorrub pada Hyang widi, pasrah menerima segala titah, jasadku biarlah serahkan pada Allah, kepergianku ini tidak lama...”. Berdasarkan cerita di atas, dapat disimpulkan struktur novel Centhini:40 Malam Mengintip Sang Pengantin yaitu:

1. Tokoh: Syekh Amongraga, Tambangraras, Centhini, Ki Bayi Panutra.
2. Setting: Kasunanan Giri, desa Wanamarta.
3. Alur: Dimulai dari Kasunanan Giri kemudian menuju ke desa Wanamarta (alur maju)

4. Perwatakan: Syekh Amongraga merupakan tokoh berwatak protagonis, dia adalah seorang ahli ilmu agama yang pituturnya halus dan sopan. Tambangraras berwatak protagonis, dia adalah istri Syekh amongraga yang patuh terhadap suaminya. Centhini berwatak protagonis, pasrah terhadap nasib yang dimilikinya. Ki Bayi Panutra berwatak potagonis, menyerahkan pesantren kepada Syekh amongraga.
5. Amanat: Amanat yang muncul ada lebih dari satu, yaitu hidup harus berserah diri kepada yang Maha Kuasa. Sebagai seorang manusia, kita harus bertanggung jawab pada pekerjaan.

Bentuk Budaya

- a. Adat istiadat
Adat istiadat adalah perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah berusaha diterapkan dalam aturan masyarakat. Indonesia kaya akan kebudayaan, sebagai contoh salah satu peninggalan yang masih tampak pada masyarakat adalah adanya adat istiadat (Purwadi, 2007:12)
1. Adat istiadat yang ada dalam novel Centhini 40 Malam ini adalah setelah melaksanakan ijab qobul, selanjutnya dilakukan resepsi pernikahan. Dilanjutkan dengan unduh mantu di kedua keluarga besar.

"Sedari pagi, di rumah Ki Jayengraga sudah riuh-rendah. Hari ini, pengantin Syekh Amongraga-Tambangraras akan diunduh-nya. Itu artinya, para pasukan dapur akan bertempur kembali. Menyiapkan masakan aneka serba enak dan mewah" (CMMSP, 2011-77).

Dalam sebuah acara selalu ada hidangan mewah, diiringi dengan suara tabuh gamelan, terbangun, dan ronggeng yang menggoda para tamu lelaki.

"Ketika orang-orang bergembira ria, nyanyi-nyanyi dan terbanagn di pendapa, juga halaman, para ronggeng menari menggoda lelaki, aku harus disiksa menunggu sang pengantin. Para perempuan sibuk menyiapkan makanan dan minuman, sedangkan para lelaki sibuk berbincang. Sementara centhini menunggu pengantin hingga pagi" (CMMSP, 2011-50)

Unduh pengantin adalah upacara pengantin yang dipestakan. Tetapi acara itu telah lama hilang, karena faktor ekonomi, karena harus dilakukan secara bergantian dari kedua keluarga. Acara pernikahan disertai dengan pranata yang sering dilakukan dengan kebudayaan Jawa 1) sungkem pada ibu, 2) upacara resepsi, 3) pasrah pengantin pria, 4) prayagya pengantin wanita, 5) ular-ular pemuka masyarakat, 6) wejangan sesepuh (Purwadi, 2010: 12-133).

2. Hiasan janur kuning pada pesta pernikahan

"Bukan hanya hiasan janur kuning, tetapi aneka pajangan ditata begitu rupa, hiasa aneka kertas mengitari pinggir-pinggir pendapa. Indah sekali" (CMMSP, 2011:149)

Pernikahan yang sarat akan budaya selalu menggunakan hiasan janur kuning, sebagai tanda hajatan pernikahan dalam keluarga tersebut. Agar tetangga berdatangan memberikan doa. Ada berbagai macam hidangan yang disuguhkan untuk tamu. Jodangan berisi berbagai macam buah-buahan, makanan tradisional yang dibawakan oleh keluarga mempelai putra dan sanakkeluarga kedua pengantin. Beberapa hal tersebut merupakan kewajiban sosial, baik peserta pesta atau tidak harus mengikuti pesta, mulai persiapan hingga berakhirnya bergantung kemampuan (Purwadi, 2007:244)

b. Pranata sosial

Pranata sosial adalah suatu system tata kelakuan dalam hubungan yang berpusat kepada aktifitas aktivitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan khusus dalam masyarakat. [http://sosiologismancis.blogspot.com //04/08/2017/pranata.acara](http://sosiologismancis.blogspot.com//04/08/2017/pranata.acara). Pranata sosial yang muncul yaitu Pranata keluarga dan pranata agama.

1. Pranata keluarga yang muncul yaitu seorang istri melayani suaminya, dalam keluarga tidak boleh mengumbar aib keluarga, apalagi aib suami atau istri. Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Satuan kekerabatan yang muncul disebabkan adanya perkawinan atau keturunan.

"Jangan sekali-kali berani berkata sembarangan, apalagi membantah. Karena itu akan membuat kita kehilangan rasa hormat. Itu bukan ciri manusia yang mulia. Jangan pula membuka rahasia rumah tangga kepada siapa pun, karena itu merendahkan derajat kita. Serendah-rendahnya. (CMMS, 2011-65).

2. Pranata agama yang muncul yaitu dilakukannya shalat berjamaah setelah itu melakukan pengajian bersama. Agama adalah ajaran atau system yang mengatur keimanan dan keperibadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta mencakup pula tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antarmanusi dan antara manusia dengan lingkungannya.

"Sekarang, waktunya kita semua kembali, adzan magrib telah memanggil. Nanti, habis isya', semoa kami mohonkan untuk datang kemari, sekali lagi untuk merasakan kebahagiaan sang pengantin itu..." (CMMS, 2011-116)

c. Mitos

Menurut Wellek dan Warren (1995:243) Mitos adalah bagian dari ritual yang diucapkan, cerita yang diperagakan oleh ritual. Dalam suatu masyarakat, ritual dilakukan oleh pemuka-pemuka agama untuk menghindarkan bahaya atau mendatangkan keselamatan. Ritual adalah 'cara' yang selalu dan setiap kali diperlukan, misalnya berkaitan panen, kesuburan, inisiasi anak muda kedalam kebudayaan masyarakat dan kematian. Tetapi dalam pengertian yang luas, mitos berarti cerita-cerita anonim mengenai asal muasal alam semesta dan nasib serta tujuan hidup: penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citraan alam dan tujuan hidup manusia. Penjelasan-penjelasan ini bersifat mendidik. Bentuk-bentuk mitos dalam novel Centhini 40 Malam adalah:

1. Mitos Agama

a. Bulan Maulid adalah bulan yang baik untuk hajatan

"Acara unduh mantu memang tidak se-meriah di rumah Ki Jayengraga. Itu semua tentu tergantung pada kemauan tuan rumah. Namun, karena ini juga bulan maulid, acara unduh pengantin ini juga diisi dengan pengajian mauludan. Bulan ini adalah bulan kelahiran kangen Nabi Muhammad. Bagi orang-orang Wanamarta, ada banyak acara menyambut bulan ini.

Belum lagi, penduduk desa Wanamarta juga meyakini bahwa ini adalah bulan baik untuk hajatan keluarga. Seperti pengantin, tetesa, atau su-natan" (CMMS, 2011:114-115)

b. Orang yang berilmu tinggi mendatangkan keberkahan. Syekh Amongraga (orang yang alim dan berilmu tinggi) setelah datang ke desa Wanamarta, desa ini menjadi hidup, tidak ada orang

yang berjudi, dan suara adzan terdengar bersahut-sahutan.

“Perlahan, kehadiran Syekh Amongraga dianggap merupaka berkah bagi Wanamarta. Ada banyak perubahan terjadi, dan itu semua aku bias pastikan, karena pengaruh dari Syekh Amongraga” (CMMSP, 2011:418)

- c. Kelahiran dan kematian. Bahwa ada kehidupan yang diciptakan Tuhan pastilah ada kematian, yaitu kembali pada Tuhan.

“Dalam tiga kali empat puluh hari, alam arwah akan turun menjelma, mengetal dalam daging, dalam pangkuan Rahim, dalam empat warna kehidupan. Karenanya dalam laku hidup ini, segalanya mestinya dimengerti, dipelajari dan dikuasai.” (CMMSP, 2011:448)

2. Mitos Sosial

- a. Nasib manusia ditentukan berdasarkan keturunan. Keturunan seorang pembesar akan menjadi seorang pembesar. Keturunan seorang cenhil akan menjadi seorang cenhil pula.

“ Karena orang tuaku, tepatnya simbokku, hanyalah seorang cenhil, seolah, nasib manusia telah ditetapkan berdasarkan keturunan. Siapa orang tuanya, begitu pulalah anaknya” (CMMSP, 2011:46)

- b. Malam pertama pengantin harus dijaga agar tidak ada setan yang menggoda manusia. Karena pada saat itu sepasang pengantin sedang beribadah, dan setan yang membenci manusia akan menggoda manusia agar berbuat maksiat kepada Tuhan.

“Mereka percaya bahwa malam pertama pengantin harus dijaga hingga subuh tiba. Agar selamat sejahtera.

Agar para iblis jalil laknat tidak mengganggu manusia. Karena itu, tidak hanya dijaga dengan hiburan, agar setan terlena dan lupa pada tugas menggoda. Tetapi juga dijaga dengan suluk dan mantra-mantra” (CMMSP, 2011:66)

1. Nilai budaya

Sistem nilai budaya menurut Djamaris (1993: 2) dapat dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia yaitu:

- a. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

Bahwa ada kehidupan yang diciptakan Tuhan pastilah ada kematian, yaitu kembali pada Tuhan.

“Dalam tiga kali empat puluh hari, alam arwah akan turun menjelma, mengetal dalam daging, dalam pangkuan Rahim, dalam empat warna kehidupan. Karenanya dalam laku hidup ini, segalanya mestinya dimengerti, dipelajari dan dikuasai.” (CMMSP, 2011:448)

- b. Nilai budaya dalam hubungan dengan alam.

Hiasan janur kuning pada pesta pernikahan

“Bukan hanya hiasan janur kuning, tetapi aneka pajangan ditata begitu rupa, hiasa aneka kertas mengitari pinggir-pinggir pendapa. Indah sekali” (CMMSP, 2011:149)

- c. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain.

Setelah melaksanakan ijab qobul, selanjutnya dilakukan resepsi pernikahan. Dilanjutkan dengan unduh mantu di kedua keluarga besar.

“Sedari pagi, di rumah Ki Jayengraga sudah riuh-rendah. Hari ini, pengantin Syekh Amongraga-Tambangraras akan diunduh-nya. Itu artinya, para pasukan

dapur akan bertempur kembali. Menyajikan masakan aneka serba enak dan mewah” (CMMSP, 2011:77).

- d. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat.

Syekh Amongraga (orang yang alim dan berilmu tinggi) setelah datang ke desa Wanamarta, desa ini menjadi hidup, tidak ada orang yang berjudi, dan suara adzan terdengar bersahut-sahutan.

“Perlahan, kehadiran Syekh Amongraga dianggap merupaka berkah bagi Wanamarta. Ada banyak perubahan terjadi, dan itu semua aku bias pastikan, karena pengaruh dari Syekh Amongraga” (CMMSP, 2011:418)

- e. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Keturunan seorang pembesar akan menjadi seorang pembesar. Keturunan seorang centhi akan menjadi seorang centhi pula.

“ Karena orang tuaku, tepatnya simbokku, hanyalah seorang centhi, seolah, nasib manusia telah ditetapkan berdasarkan keturunan. Siapa orang tuanya, begitu pulalah anaknya” (CMMSP, 2011:46)

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa: 1. Struktur cerita Centhini: 40 Malam Mengintip sang pengantin adalah Amongraga seorang Syekh yang menikahi Tambangraras. Malam-malam pengantin mereka ditunggu oleh seorang Centhini (pembantu) sampai 40 malam. 2. Bentuk budaya dalam novel CMMSP adalah a) adat istiadat, b) pranata social, dan c) mitos. 3. Nilai budaya: a) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Bahwa ada kehidupan yang diciptakan Tuhan pastilah ada kematian, yaitu kembali pada Tuhan. b) Nilai budaya dalam

hubungan dengan alam. Hiasan janur kuning pada pesta pernikahan. c) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Setelah melaksanakan ijab qobul, selanjutnya dilakukan resepsi pernikahan. Dilanjutkan dengan unduh mantu di kedua keluarga besar. d) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Syekh Amongraga (orang yang alim dan berilmu tinggi) setelah datang ke desa Wanamarta, desa ini menjadi hidup, tidak ada orang yang berjudi, dan suara adzan terdengar bersahut-sahutan. e) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Keturunan seorang pembesar akan menjadi seorang pembesar. Keturunan seorang centhi akan menjadi seorang centhi pula. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi kebudayaan Jawa. Serta dapat melestarikan kebudayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar. 1993. *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdik-bud. [Http://sosiologi-s Mancis.blogspot.com//04/08/2017/pranata.acara](http://sosiologi-s Mancis.blogspot.com//04/08/2017/pranata.acara).
- Jabrohim. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanidita Graha Widya.
- Koentjoroningrat. 2009. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwadi, M. Hum. 2007. *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa*. Jogjakarta: Panji Pustaka
- Purwadi, M.Hum, dan Enis Niken. 2010. *Upacara Pengantin Jawa*. Jogjakarta: Panji Pustaka
- Rachmawati, Charis. 2008. *Mitos dan enkulturasi dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan pendekatan Antropologi Sastra*. Universitas Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wirodono, Sunardian. 2010. *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin*. Jogjakarya: DIVA Press.

Deiksis Eksofora dan Endofora Pada Kolom Opini *Jawa Pos* Edisi 29 Maret 2017

Khusnul Khotimah

Universitas Trunojoyo Madura
E-mail: khusnulhotimahutm@gmail.com

Penelitian ini berisi tentang analisis deiksis eksofora dan endofora dalam kolom opini Jawa Pos edisi 29 Maret 2017. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitian berjudul Tipe Menyerah atau Curang karya Azrul Ananda. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dokumentasi dalam jaringan yang diakses pada 19 April 2017 melalui laman Jawa Pos Online. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas empat tahap, antara lain tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Azrul Ananda dalam kolom opini edisi 29 Maret 2017 memanfaatkan deiksis eksofora persona, waktu, dan ruang. Penulis Azrul Ananda juga menggunakan deiksis endofora anafora persona atau bukan persona, tapi tidak menggunakan deiksis endofora katafora persona atau bukan persona.

PENDAHULUAN

Hubungan antara tanda, makna, dan acuan penting untuk dipelajari. Hal itu mengingat ketiganya saling bertautan dalam sifatnya yang arbitrer. Seekor kuda misalnya, dalam tanda dituliskan sebagai “kuda”, sementara dalam makna berarti “hewan berkaki empat”, dan dalam acuan merupakan binatang dalam wujud nyata. Hubungan antara tanda dengan acuan adalah hubungan yang didasarkan pada sukasuka. Artinya, tidak ada alasan mendasar kenapa suatu acuan disebut sebagai “kuda”, “horse”, atau dalam pengucapan bahasa-bahasa lain.

Acuan dalam kata konkret dapat mudah ditemukan. Sebagai contoh, kata “kuda” memiliki acuan binatang berkaki empat. Acuan dikatakan sulit dalam kata abstrak, misalnya “agama”, “moral”, dan “akhlak”. Oleh karena itu, pembahasan mengenai acuan menarik untuk dipahami.

Suatu kata memiliki acuan yang berbeda-beda disebut dengan deiksis. Acuan di dalam deiksis didasarkan pada konteks. Konteks dapat berupa tempat, waktu, dan pembicara yang menuturkan kata deiksis. Perbedaan konteks menentukan makna kata-kata yang tergolong deiksis.

Deiksis dibedakan menjadi dua, yaitu deiksis eksofora dan deiksis endofora. Deiksis eksofora dapat dikatakan sebagai deiksis yang memiliki acuan di luar teks. Sebagai contoh, kata-kata yang tergolong deiksis eksofora yaitu kata yang merujuk pada ruang, waktu, dan tempat. Sementara itu, deiksis endofora dapat dikatakan sebagai deiksis yang memiliki acuan di dalam teks. Sebagai contoh, kata-kata yang tergolong deiksis endofora adalah kata yang merujuk pada teks yang telah disebutkan, misalnya kata-kata *itu*, *tersebut*, *imbuhan* – *nya*, dan kata-kata deiksis endofora lainnya.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan kedua deiksis yang telah disebutkan, yaitu deiksis eksofora dan deiksis endofora. Kedua deiksis tersebut digunakan untuk menganalisis kolom opini *Jawa Pos* edisi 29 Maret 2017.

Kolom opini *Jawa Pos* terbit setiap hari Rabu. Kolom tersebut berisi pendapat subjektif dari para ahli di bidangnya masing-masing. Hal itu dikarenakan ada dua unsur yang terkandung dalam opini, fakta dan pendapat. Fakta merupakan peristiwa yang tidak diragukan kebenarannya karena mengandung bukti dan memaparkan data-data. Sementara itu, pendapat adalah kesan penulis secara subjektif terhadap suatu fenomena.

Kolom opini dalam penelitian ini ditulis oleh Azrul Ananda dengan judul *Tipe Menyerah atau Curang*. Kolom tersebut berisi kritikan Azrul terhadap peserta *Cycling to Bromo* yang dianggap curang. Kritikan yang ditulis berupa sindiran-sindiran halus dengan menghubungkan karakter peserta bersepeda dengan karakter masyarakat Indonesia secara umum. Kata deiksis memiliki acuan yang berbeda-beda. Penelitian ini berguna untuk menjelaskan acuan yang dimanfaatkan oleh Azrul Ananda dalam upaya mengkritik peserta *Cycling to Bromo* yang dianggap curang. Temuan dimungkinkan dapat memperkaya wawasan pembaca terkait kata-kata deiksis dalam kolom opini, khususnya dalam kolom opini yang ditulis oleh Azrul Ananda. Berdasarkan uraian tersebut disusun rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana pemanfaatan deiksis eksofora yang digunakan Azrul Ananda dalam kolom opini edisi 29 Maret 2017, (2) bagaimana pemanfaatan deiksis endofora yang digunakan Azrul Ananda dalam kolom opini edisi 29 Maret 2017.

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) untuk mengetahui

pemanfaatan deiksis eksofora yang digunakan Azrul Ananda dalam kolom opini edisi 29 Maret 2017, (2) untuk mengetahui pemanfaatan deiksis endofora yang digunakan Azrul Ananda dalam kolom opini edisi 29 Maret 2017.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2014:7-8) disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni, dan disebut sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini berupa kolom opini edisi 29 Maret 2017 yang ditulis oleh Azrul Ananda dengan judul *Tipe Menyerah atau Curang*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dokumentasi berupa artikel dalam jaringan *Jawa Pos* yang diakses pada 19 April 2017. Teknik analisis data terdiri atas empat tahap, antara lain tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan simpulan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menurut Yule dalam Noberty (2016:14) pragmatik memiliki empat ruang lingkup. *Pertama*, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. *Kedua*, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. *Ketiga*, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. *Keempat*, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Ruang lingkup yang dijelaskan oleh Yule di atas menandakan bahwa pragmatik merupakan ilmu kebahasaan yang mem-

bahas masalah kebahasaan secara kontekstual bergantung pada penutur. Menurut Rahardi dalam Noberty (2016:7) mengatakan bahwa konteks tuturan dapat diartikan sebagai latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh mitra tutur atas apa yang dimaksud oleh si penutur di dalam keseluruhan proses bertutur. Pernyataan Rahardi tersebut menandakan bahwa konteks tuturan memiliki arti penting dalam situasi komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Konteks tuturan tersebut ditandai dengan kesamaan pemahaman antara kedua pihak, sehingga terjalin hubungan komunikasi saling timbal-balik.

Menurut Purwo dalam Noberty (2016:7) bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Pernyataan tersebut menandakan bahwa deiksis merupakan kata dengan acuan yang berganti-ganti berdasarkan konteks tuturan. Oleh karena itu, acuan dalam deiksis tidak selalu sama. Acuan bersifat kontekstual bergantung pada situasi tuturan tersebut.

Menurut Purwo dalam Noberty (2016) deiksis terdiri atas dua jenis, yaitu deiksis luar-tuturan (eksofora) dan deiksis dalam-tuturan (endofora). Deiksis luar-tuturan memiliki tiga bagian penting, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Lebih lanjut Purwo dalam Noberty (2016) mengatakan bahwa deiksis persona dibedakan atas deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Deiksis persona pertama dapat dikatakan sebagai rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Deiksis persona kedua dapat dikatakan sebagai rujukan pembicara kepada pendengar. Deiksis persona ketiga dapat dikatakan sebagai rujukan pembicara

kepada orang yang tidak berperan sebagai pembicara dan lawan bicara.

Menurut Purwo dalam Noberty (2016) deiksis ruang dibedakan menjadi dua jenis, yakni deiksis ruang yang berupa leksem demonstratif meliputi kata *ini* dan *itu*, dan deiksis ruang yang berupa lokatif meliputi kata *sini*, *sana*, dan *situ*. Lebih lanjut Purwo dalam Noberty menjelaskan bahwa leksem yang termasuk ke dalam deiksis waktu, antara lain (1)) *Minggu (yang) lalu, (hari) Kamis (yang) lalu, bulan (yang) lalu, bulan April (yang) lalu, tahun 1951 (yang) lalu, minggu ini, (hari) Kamis ini, bulan ini, (bulan) April ini, tahun ini, (tahun) 1983 ini, kemarin dulu, kemarin, sekarang, besok, luas, dulu, tadi, nanti, kelak.*

Purwo dalam Noberty (2016:23) menyebutkan salah satu akibat dari penyusunan kontituen-konstituen bahasa secara linear adalah kemungkinan adanya kontituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya disebut ulang pada penyebutan selanjutnya, entah itu dengan bentuk pronominal entah tidak kedua kontituen itu karena kesamaannya lazim dikatakan sebagai dua konstituen yang berkorelasi. Kekorelasian semacam ini, dan yang pronomina biasa disebut anafora.

Lebih lanjut Purwo dalam Noberty menjelaskan bahwa suatu leksem mengacu pada konstituen di sebelah kanannya disebut katafora. Hal yang diacu tersebut baik di sebelah kiri maupun sebelah kanan dinamakan titik tolak. Titik tolak bisa berupa kata, frasa, kalimat, atau wacana, berupa unsur dalam bahasa. Berdasarkan uraian teori di atas dapat diaplikasikan pada objek pembahasan dalam bahasa teks. Yakni pada kolom opini *Jawa Pos* edisi 29 Maret 2017.

Deiksis Eksofora

Jenis deiksis yang ditemukan dalam kolom opini *Jawa Pos* edisi 29 Maret 2017 adalah deiksis eksofora dan deiksis

endofora. Deiksis eksofora terdiri atas deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Deiksis pertama yang ditemukan adalah deiksis persona yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“**Anda** tipe gampang menyerah? Atau tipe yang suka menyiasati keadaan (dalam artian curang)? Kalau jawabannya iya, bagaimana?”

Kalimat di atas termasuk ke dalam deiksis eksofora persona kedua tunggal. Hal tersebut dapat diamati dalam penggunaan kata “Anda”. Kata tersebut mengindikasikan pada satu orang yang diajak berbicara. Konteks dalam tuturan ini adalah konteks tulisan. Karena itu, orang yang diajak pembicara adalah pembaca. Kata “Anda” merujuk pada para pembaca. Kata tersebut termasuk ke dalam deiksis karena keberagaman orang yang membaca kolom opini edisi 29 Maret 2017. Deiksis persona lainnya ditemukan dalam kalimat berikut.

“Melihat itu semua, **saya** hanya bisa geleng-geleng kepala.”

Kalimat di atas termasuk ke dalam deiksis persona pertama tunggal. Hal tersebut dapat diamati dalam penggunaan kata “saya”. Kata tersebut mengindikasikan pada satu orang penutur, dalam hal ini Azrul Ananda. Kata “saya” termasuk ke dalam deiksis karena memiliki acuan yang berbeda-beda. Artinya, ketika penulis kolom opini tersebut bukan Azrul Ananda melainkan, misalnya, Dahlan Iskan, maka kata “saya” tidak lagi merujuk pada Azrul Ananda tetapi merujuk pada Dahlan Iskan. Deiksis persona lain yang ditemukan dapat dibaca pada kutipan berikut.

“Bersama puluhan teman menjadi *road captain*, **kami** bekerja seperti gembala.”

Kalimat tersebut mengandung deiksis eksofora persona pertama jamak. Hal tersebut ditandai dengan kata “kami”. Penggunaan kata tersebut menandakan bahwa sudut pandang yang diambil adalah sudut pandang seorang penutur, dalam hal ini penulis kolom opini. Karena itu, kata “kami” termasuk ke dalam deiksis persona pertama. Penggunaan kata tersebut juga menandakan bahwa orang yang memaparkan pendapat mewakili orang banyak. Karena itu, kata “kami” bersifat jamak. Deiksis eksofora lain yang ditemukan adalah deiksis ruang, yang dapat dibaca pada kutipan berikut.

“Semua mendaftar untuk ikut ‘sengsara’, merasakan beratnya **tanjakan menuju Wonokitriitu.**”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis eksofora ruang demonstratif. Deiksis eksofora ruang ditandai dengan kata “itu” yang merujuk pada tempat, yaitu kata *tanjakan*. Deiksis eksofora ruang lain juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Mereka memilih naik mobil dulu sampai kaki *tanjakan*, lalu baru memulai bersepeda ketika rombongan sudah sampai **di sana.**”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis eksofora ruang lokatif. Kata “sana” menunjukkan suatu tempat, yaitu jalan dekat garis finis. Azrul Ananda dalam kalimat tersebut mengkritik para pesepeda yang tidak ingin bekerja keras, tetapi melakukan kecurangan dengan menaiki mobil terlebih dahulu menjelang garis akhir arena perlintasan.

Deiksis eksofora lain yang ditemukan adalah deiksis eksofora waktu. Deiksis eksofora waktu dapat berupa menit, jam, hari, bulan, tahun, dan berbagai bentuk

waktu lainnya. Penjelasan tersebut dapat diterangkan pada contoh berikut.

“Dari desa Puspo, rombongan diberangkatkan pukul **10.15 pagi itu.**”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis eksofora waktu yang merujuk pada jam. Frasa “pukul 10.15 pagi itu” menjadi deiksis karena acuan waktunya dapat berubah-ubah. Deiksis waktu lain tidak hanya ditemukan pada rujukan jam, tetapi juga ditemukan pada rujukan hari, tanggal, dan bulan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“**Sabtu, 25 Maret lalu**, saya bertemu dan berkenalan dengan begitu banyak orang baru.”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis eksofora hari, tanggal, dan bulan. Kalimat tersebut berisi penjelasan Azrul Ananda tentang waktu pelaksanaan acara *Cycling to Bromo* yang diselenggarakan oleh *Jawa Pos*.

Deiksis Endofora

Deiksis endofora berbeda dengan deiksis eksofora. Deiksis endofora dapat disebut sebagai deiksis dalam-tuturan. Deiksis tersebut digolongkan menjadi deiksis endofora anafora persona atau bukan persona, dan deiksis endofora katafora persona atau bukan persona. Deiksis pertama yang ditemukan adalah deiksis endofora anafora persona yang dapat dibaca pada kutipan berikut.

“Lalu, ketika mendekati finis, **mereka** kembali mengayuh sepeda, sehingga seolah-olah finis beneran.”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis endofora anafora persona. Kata “me-reka” mengacu pada orang-orang ber-

sepeda yang menggunakan cara curang untuk mencapai garis finis. Orang-orang yang dimaksud berada di dalam teks sehingga kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat endofora. Hal itu ditandai pada kalimat sebelum kata “mereka”, yakni klausa “ada pula yang mulai ‘mencari bantuan’ mobil atau motor pendamping”. Klausa tersebut terdapat dalam paragraf yang sama dengan kutipan di atas. Deiksis bukan persona juga ditemukan dalam kolom opini edisi 29 Maret 2017. Deiksis tersebut dapat dibaca pada kutipan berikut.

“Mereka yang ‘tanggung’, **itu** yang menarik untuk dibahas.”

Kalimat di atas termasuk ke dalam deiksis endofora anafora bukan persona. Hal itu ditandai pada imbuhan “itu” yang menjelaskan frasa “mereka yang tanggung”. Ciri deiksis endofora anafora dalam kalimat tersebut adalah acuan “mereka yang tanggung” berada di sebelah kiri kata “itu”. Jika acuan “mereka yang tanggung” berada di sebelah kiri, maka kalimat dalam kutipan termasuk ke dalam kalimat endofora. Kata “itu” dalam kutipan di atas tidak merujuk pada orang. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat endofora anafora bukan persona.

Deiksis endofora katafora tidak ditemukan di kolom opini edisi 29 Maret 2017 berjudul *Tipe Menyerah atau Curang* karya Azrul Ananda. Hal itu dikarenakan dua kemungkinan. *Pertama*, peneliti secara kebetulan tidak mendapat kolom opini yang mengandung deiksis endofora katafora karena objek penelitian yang diambil hanya satu kolom opini. *Kedua*, penulis Azrul Ananda dimungkinkan sering atau tidak sama sekali menggunakan deiksis endofora katafora dalam tulisan-tulisannya, khususnya dalam bentuk kolom opini.

PENUTUP

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat deiksis eksofora dan deiksis endofora dalam kolom opini *Jawa Pos* berjudul *Tipe Menyerah atau Curang* karya Azrul Ananda. Deiksis eksofora yang ditemukan berupa deiksis eksofora persona, waktu, dan ruang. Deiksis endofora yang ditemukan berupa deiksis anafora persona atau bukan persona.

Data kolom opini yang diteliti tidak menunjukkan adanya deiksis endofora katafora. Hal itu dikarenakan dua kemungkinan. *Pertama*, peneliti secara kebetulan tidak mendapat kolom opini yang mengandung deiksis endofora katafora karena objek penelitian yang diambil hanya satu kolom opini. *Kedua*, penulis Azrul Ananda dimungkinkan sering atau tidak sama sekali menggunakan deiksis endofora katafora dalam tulisan-tulisannya, khususnya dalam bentuk kolom opini.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti menyarankan agar mahasiswa lain berminat meneliti objek penelitian yang sama, yakni kolom opini *Jawa Pos* dengan edisi yang berbeda-beda. Hal tersebut bertujuan jika semakin banyak penelitian dilakukan, maka semakin banyak hasil temuan yang dimungkinkan bervariasi. Variasi dari hasil temuan tersebut tentu memiliki satu garis besar yang sama, sehingga timbul satu simpulan yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Azrul. 2017. "Tipe Menyerah atau Curang", (Online), (<http://www.jawapos.com/>, diakses pada 19 April 2017).
- Noberty, Teresia. 2016. "Fenomena Deiksis pada Rubrik Kolom di Harian *Jawa Pos*

Edisi September-Desember 2015". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.